

BAB I

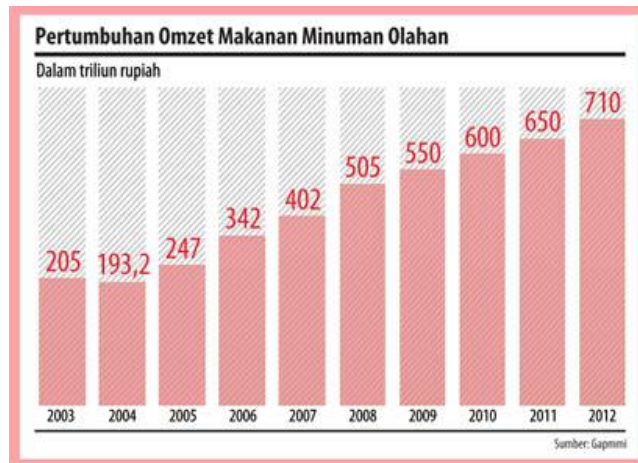
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia mulai menunjukkan tren yang positif setelah terpuruk dalam krisis ekonomi yang membelenggu pada tahun 1998. Kemajuan perekonomian di Indonesia dapat terlihat dengan banyaknya investor domestik maupun asing yang mempercayakan modalnya di negara Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan lebih banyak industri yang melakukan proses ekonomi di Indonesia yang secara langsung akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Di Indonesia industri *food and beverages* sangat diharapkan mampu mendongkrak perekonomian. Namun dalam perkembangannya daya saing industri *food and beverages* di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing secara regional. Hal ini disebabkan karena adanya kendala infrastruktur penunjang baik di sektor hulu, maupun di sektor hilir. Menurut Adhi (ketua umum Gapmmi) daya saing industri *food and beverages*, Indonesia berada di peringkat 50, jauh tertinggal dari negara tetangga Malaysia yang berada di peringkat 25, dan Brunei yang berada di peringkat 28. Terpuruknya Indonesia di peringkat 50 ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor suku bunga yang tumpang tindih serta faktor naiknya tarif dasar listrik. Akibat naiknya tarif dasar listrik para pengusaha terpaksa menaikkan harga barang produksinya yang mana juga akan berdampak pada berkurangnya permintaan dari konsumen. Tahun 2012 saja sudah banyak produsen makanan yang menaikkan harga produksinya diantaranya PT. Ultra Jaya Milk Industry, PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever

Indonesia Tbk dan masih banyak lagi. Dengan adanya hambatan tersebut produsen makana dan minuman lokal menaikkan harga produk berkisar antara 10 % – 15 % untuk menjaga margin laba. Berikut ini pertumbuhan omzet makanan dan minuman di Indonesia.



Gambar 1.1 : Pertumbuhan omzet makanan dan minuman olahan periode 2003-2012
Sumber : Indonesia Consume

Investasi memegang peranan utama dalam roda perindustrian. Karena investasi merupakan modal yang dibutuhkan didunia perindustrian. Namun para investor (pemilik modal) tidak akan sembarangan dalam memberikan/melakukan investasi pada suatu perusahaan. Para investor akan mempertimbangkan semua faktor yang ada, mulai dari faktor internal perusahaan tersebut sampai faktor eksternal. Faktor internal perusahaan yang menjadi acuan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini dijadikan evaluasi para investor yang akan menanamkan investasinya. Para investor akan melakukan analisis apakah perusahaan akan mampu memberikan return yang sepadan atas investasi yang telah mereka lakukan dan juga untuk memprediksi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi–informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh metode–metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Salah satu metode akuntansi tersebut ialah metode pencatatan/pengakuan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Pengertian persediaan menurut Rangkuti (2002:1), yaitu: “Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi”. Sedangkan menurut Schroeder (2000:304) Persediaan adalah stok dari suatu material yang digunakan untuk memudahkan produksi dan memenuhi persediaan pelanggan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah berupa barang-barang atau aktiva milik perusahaan yang berupa barang-barang jadi, barang setengah jadi ataupun bahan mentah yang akan digunakan untuk proses produksi.

Di Indonesia Pemilihan metode akuntansi persediaan mengacu pada Pernyataan Standart akuntansi Keuangan (PSAK) Nomer 14 (IAI,2008) yang didukung oleh UU perpajakan Indonesia nomer 7 tahun 1983 Jo UU nomer 10 tahun 1994 tentang pajak penghasilan yang menyatakan bahwa diberlakukannya dua metode akuntansi persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), dan rata-rata tertimbang (*weighted average*) (Undang-Undang, 1994). Perbedaan penggunaan metode akuntansi persediaan suatu perusahaan akan mengakibatkan perbedaan pengakuan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan

metode akuntansi persediaan *Average* maka dalam laporan keuangan akan tercantum laba yang lebih kecil daripada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.

Pemilihan metode akuntansi untuk persediaan merupakan suatu keputusan yang memerlukan banyak pertimbangan (Cushing and LeClere, 1992 *dalam* Rustardy *et al.*,2004:1090). Manajemen cenderung untuk memilih metode yang menguntungkan perusahaan. Salah satu alasannya adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut selayaknya berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan oleh investor. Dalam perdagangan saham terdapat sebuah asumsi yaitu apabila laba yang diperoleh suatu perusahaan nilainya besar, maka harga saham perusahaan bersangkutan akan naik nominalnya.

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu ukuran paling dasar dalam analisis saham secara fundamental. Nilai PER didapatkan dari ‘perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan’, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Gitman : “*Price Earning Ratio measure the amount investors are willing to pay for each dollars the firm’s earning*”. (Gitman, 2009:69).

Penelitian tentang analisis *price earning ratio* telah banyak dilakukan seperti, yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001) dan Kurniawan (2007) yang meneliti tentang “pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan

variabilitas persediaan terhadap *price earning ratio*". Hasil dari penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa *price earning ratio* dipengaruhi oleh metode akuntansi persediaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan pada seluruh perusahaan manufaktur yang ada di BEI. Kekurangan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin dan Kurniawan adalah sampel perusahaan yang digunakan tidak memperhatikan aspek skala perusahaan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempermasalahkan skala perusahaan yang mereka teliti, seperti mereka membandingkan perusahaan yang berskala besar dengan perusahaan yang berskala kecil. Pada kesempatan kali ini penulis ingin melakukan penelitian yang juga mempertimbangkan aspek keseimbangan skala perusahaan. Selain itu jumlah sampel perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu tidak seimbang antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *average* dengan sampel yang digunakan pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO.

Berdasarkan penjelasan di atas dan untuk memahami lebih banyak lagi tentang *price earning ratio* suatu perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Terhadap *Price Earning Ratio* di PT Ultra Jaya Tbk dan PT Fast Food Indonesia Tbk"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditimbulkan diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh antara pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT Ultra Jaya Tbk. dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia Tbk. terhadap *price earning ratio* ?
2. Apakah terdapat hubungan linier yang positif antara pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT Ultra Jaya Tbk dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia Tbk terhadap *price earning ratio* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pemilihan metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT Ultra Jaya Tbk. dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia Tbk. terhadap *price earning ratio*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan linier yang positif antara metode akuntansi persediaan FIFO yang digunakan pada PT. Ultra Jaya Tbk. dan metode akuntansi persediaan *Average* yang digunakan pada PT Fast Food Indonesia terhadap *price earning ratio*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan sebagai masukan kepada perusahaan manufaktur *food and beverages* dalam memilih metode akuntansi persediaan yang tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Penulis sebagai media untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta gambaran secara langsung teori yang ada di perusahaan dengan teori yang telah diterima selama masa perkuliahan yang berhubungan dengan bidang sistem akuntansi persediaan.
3. Bagi Universitas sebagai referensi untuk memperdalam ilmu pengetahuan mengenai metode akuntansi persediaan serta pengaruhnya terhadap *price earning ratio*, serta dapat digunakan sebagai landasan oleh para mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yang telah diatur oleh Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya adalah sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Pada bab ini menjelaskan secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, model analisis, dan hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini menjelaskan secara rinci mengenai semua unsur metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, teknik pengumpulan hingga proses pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum obyek/subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab kelima penutup adalah membahas simpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan simpulan dan saran dari hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan.